

**KEPEMIMPINAN TUANKU DALAM MENGELOLA PONDOK
PESANTREN DI KABUPATEN PADANG PARIAMAN****Khairani Rahmaditha¹, Silfia Hanani²**^{1,2}Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek BukittinggiEmail: khairanirahmaditha5@gmail.com**ABSTRAK**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh perubahan signifikan dalam dunia pendidikan pada era 5.0 yang menuntut integrasi teknologi digital dengan kehidupan manusia, termasuk dalam sistem pendidikan pesantren yang berbasis nilai-nilai Islam tradisional. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana kepemimpinan Tuanku mampu mengadaptasi kemajuan teknologi secara efektif dalam konteks pendidikan tradisional, guna tetap menjamin mutu pendidikan yang relevan dengan kebutuhan zaman. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap Tuanku sebagai pimpinan dan para tenaga pendidik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tuanku menerapkan kepemimpinan adaptif yang mengintegrasikan nilai tradisional dengan inovasi teknologi secara bijak, melalui pembelajaran digital terbatas tanpa mengabaikan adab, serta pengembangan kurikulum terpadu yang menjamin lulusan berakhlak dan berdaya saing. Temuan ini menegaskan bahwa kepemimpinan Tuanku berhasil menjaga relevansi dan mutu pendidikan pesantren di era digital tanpa kehilangan identitasnya.

Kata Kunci: Kepemimpinan, Tuanku, Pesantren, Mutu Pendidikan**ABSTRACT**

This research is motivated by significant changes in education in the 5.0 era, which demands the integration of digital technology into human life, including in the Islamic boarding school education system, which is based on traditional Islamic values. The purpose of this study is to understand how Tuanku's leadership is able to effectively adapt technological advances in the context of traditional education, in order to maintain the quality of education relevant to the needs of the times. This research uses a descriptive qualitative method using observation, interviews, and documentation techniques with Tuanku as a leader and educators. The results show that Tuanku implements adaptive leadership that wisely integrates traditional values with technological innovation, through limited digital learning without neglecting etiquette, and the development of an integrated

curriculum that ensures graduates have good morals and are competitive. These findings confirm that Tuanku's leadership has succeeded in maintaining the relevance and quality of Islamic boarding school education in the digital era without losing its identity.

Keywords: Leadership, Tuanku, Islamic Boarding School, Quality of Education

PENDAHULUAN

Era 5.0 merupakan fase lanjutan dari perkembangan revolusi industri yang menekankan integrasi antara teknologi digital, fisik, biologis, dan kognitif. Dalam bidang pendidikan, era ini membawa transformasi menyeluruh dalam pendekatan pembelajaran, sistem kurikulum, hingga relasi antara pendidik dan peserta didik.¹ Pendidikan tidak lagi hanya menitikberatkan pada transfer pengetahuan, melainkan juga pada pengembangan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi. Kecerdasan buatan, *Internet of Things*, *big data*, serta pembelajaran berbasis platform digital menjadi penopang utama sistem pendidikan yang fleksibel, personal, dan inklusif.²

Perkembangan ini membawa tantangan tersendiri, terutama bagi lembaga pendidikan berbasis tradisi seperti pondok pesantren.³ Pondok pesantren tradisional (salafiyah) telah lama menjadi pilar pendidikan Islam di Indonesia dengan ciri khas pengajaran kitab kuning, pendidikan akhlak, dan pembentukan karakter melalui kehidupan berasrama.⁴ Keunggulan pesantren ini terletak pada kekuatan nilai-nilai keislaman dan praktik tarbiyah yang holistik. Akan tetapi, kemajuan teknologi yang cepat mengharuskan pesantren untuk mereposisi perannya agar tetap relevan tanpa kehilangan identitas aslinya. Ketimpangan akses teknologi, keterbatasan infrastruktur digital, dan kekhawatiran terhadap pengaruh budaya luar menjadi tantangan nyata dalam proses ini.⁵

Di tengah dinamika tersebut, peran kepemimpinan menjadi sangat penting. Dalam konteks pesantren, kepemimpinan Tuanku sebutan khas di Kabupaten Padang Pariaman untuk seorang kyai atau pemimpin pesantren tidak hanya mencerminkan otoritas spiritual dan keilmuan, tetapi juga menjadi pusat kendali

¹ M Iksan Kahar et al., "Pendidikan Era Revolusi Industri 4.0 Menuju Era Society 5.0 Di Masa Pandemi Covid-19," *Studi Ilmu Pengetahuan Sosial* 2, no. 1 (2021): 58–78.

² Arya Bimantoro et al., "Paradoks Etika Pemanfaatan Teknologi Informasi Di Era 5.0," *Jurnal Teknologi Informasi* 7, no. 1 (2021): 58–68.

³ Muaddyl Akhyar, Iipi Zukdi, and Nurfarida Deliani, "Value-Based Leadership of Islamic Education Teachers and Its Role in Disciplinary Religious Practice Formation: A Qualitative Case Study in an Indonesian Public School," *Jurnal Pendidikan Islam* 13, no. 2 (2024): 97–105.

⁴ Zamrkhay Dhofer, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3S, 1982).

⁵ Syamsul A'dhom, "Sistem Pendidikan Pesantren Tradisional Dalam Era Modern," *Jurnal Pusaka* 3, no. 1 (2015): 38–48.

dalam proses adaptasi lembaga terhadap perubahan zaman. Tuanku diharapkan mampu menjadi figur yang visioner, adaptif, dan bijaksana dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam sistem pendidikan pesantren, sekaligus tetap menjaga nilai-nilai tradisional yang telah menjadi fondasi utama keberlangsungan pesantren.⁶

Pondok Pesantren Nurul Yaqin dan Pondok Pesantren Syekh Haji Musa Tapakih di Kabupaten Padang Pariaman menjadi contoh konkret dari bagaimana kepemimpinan Tuanku dihadapkan pada tantangan era 5.0. Meskipun keduanya berakar kuat dalam sistem pendidikan tradisional, mereka mulai melakukan inovasi dengan memanfaatkan teknologi digital secara selektif dalam pembelajaran dan manajemen pesantren. Tuanku sebagai pemimpin memainkan peran kunci dalam menjaga mutu pendidikan melalui pendekatan kepemimpinan yang adaptif dan spiritual, tanpa mengorbankan *brand quality* serta nilai-nilai khas pesantren yang telah lama dibangun.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana peran kepemimpinan Tuanku dalam menjamin mutu pendidikan di era 5.0 pada pondok pesantren tradisional di Kabupaten Padang Pariaman. Penelitian ini menyoroti bagaimana Tuanku sebagai pemimpin dapat mengintegrasikan kemajuan teknologi ke dalam sistem pembelajaran, sekaligus mempertahankan identitas dan kualitas pendidikan pesantren yang berbasis nilai Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif kualitatif. Fokus utama dalam penelitian ini adalah memahami bagaimana kepemimpinan Tuanku mampu mengintegrasikan nilai-nilai tradisional pesantren dengan tuntutan inovasi teknologi secara efektif, tanpa mengorbankan identitas dan kualitas pendidikan pesantren. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan Tuanku sebagai pimpinan pondok pesantren, dan tenaga pendidik guna memperoleh pemahaman komprehensif mengenai praktik kepemimpinan, proses pengambilan keputusan, serta strategi adaptasi terhadap era digital. Selain itu, observasi partisipatif juga dilakukan secara langsung di lingkungan pesantren untuk melihat dinamika interaksi antara pimpinan, pendidik, dan santri dalam menjalankan proses pendidikan sehari-hari. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan mengikuti tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang terkumpul dianalisis dengan

⁶ Helmi Aziz and Nadri Taja, "Kepemimpinan Kyai Dalam Menjaga Tradisi Pesantren (Studi Deskriptif Di Pondok Pesantren Khalafi Al-Mu'awanah Kabupaten Bandung Barat)," *Ta'dib* V, no. 1 (2016): 12.

mengelompokkan temuan berdasarkan tema-tema utama seperti gaya kepemimpinan Tuanku, strategi adaptasi teknologi, serta pelestarian nilai tradisional pesantren di tengah modernisasi. Penelitian ini juga menerapkan teknik triangulasi data untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas hasil penelitian. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan analisis dokumen guna memastikan akurasi dan kredibilitas temuan. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang mendalam mengenai model kepemimpinan Tuanku dalam menjaga mutu pendidikan pesantren tradisional di tengah tantangan era 5.0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Strategi Yang Diterapkan Untuk Menjamin Mutu Pendidikan

Pondok pesantren tradisional menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman dan tradisi yang telah membentuk karakter santri selama bertahun-tahun. Hasil observasi menunjukkan bahwa pembelajaran kitab kuning masih menjadi inti pendidikan di Pondok Pesantren Nurul Yaqin dan Syekh Haji Musa, di mana nilai-nilai tersebut tidak hanya mencetak santri yang unggul secara intelektual, tetapi juga kuat dalam akhlak, iman, dan keterampilan hidup. Tradisi seperti pengajian kitab kuning, mujahadah, dzikir, tadarus Al-Qur'an di bulan Ramadan, ziarah ke makam ulama, serta kegiatan non-akademik seperti seni qasidah, hadrah, dan kaligrafi menjadi praktik keseharian yang memperkuat pembentukan karakter santri.⁷

Pondok Pesantren Syekh Haji Musa mempertahankan identitas tradisionalnya melalui pelaksanaan pembelajaran kitab kuning dan pola hidup berasrama yang menanamkan nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, dan solidaritas. Selain itu, praktik mamakiah masih dilakukan oleh sebagian santri sebagai bentuk kemandirian ekonomi. Tradisi ini tidak diberlakukan secara umum, melainkan terbatas pada santri yang secara finansial tidak mampu, dengan persyaratan administratif sebagai bentuk pertanggungjawaban. Dengan tetap memelihara nilai-nilai warisan, pondok pesantren mempertegas posisinya sebagai lembaga pendidikan yang berakar pada kearifan lokal sekaligus berlandaskan ajaran Islam klasik, khususnya dalam bidang fiqh, akhlak, tafsir, tasawuf, hingga ushul fiqh.⁸

⁷ Pimpinan PPNY Ringan-Ringan, *wawancara*, (Padang Pariaman, 13 Juni 2024, Pukul 17.05 WIB)

⁸ Pimpinan/Khalifah PP Syekh Haji Musa Tapakih, *wawancara* (Padang Pariaman, 09 Juni 2024, Pukul 13.58)

Di tengah kemajuan zaman, pondok pesantren salafiyah menghadapi tantangan besar dalam mempertahankan mutu pendidikan. Oleh karena itu, kepemimpinan menjadi faktor strategis yang menentukan arah transformasi pesantren.⁹ Pimpinan Pondok Pesantren Nurul Yaqin menegaskan pentingnya integrasi antara kurikulum agama dan ilmu umum seperti matematika, bahasa, dan sains. Dengan melibatkan alumni sebagai tenaga pendidik, pesantren menjaga otentisitas nilai sekaligus menjamin relevansi pendidikan di era kontemporer. Upaya ini didukung pula dengan pembinaan karakter dan penciptaan lingkungan belajar yang adaptif terhadap perubahan zaman.¹⁰

Senada dengan hal tersebut, Pimpinan Pondok Pesantren Syekh Haji Musa menekankan keteladanan sebagai poros kepemimpinan, di mana pimpinan terlibat langsung dalam pengajaran, ibadah, dan interaksi sosial di pesantren. Dalam menjawab kebutuhan abad ke-21, Tuanku berfokus pada pembaruan kurikulum, peningkatan fasilitas, dan pengembangan SDM melalui perekrutan guru yang berkompeten serta berkomitmen terhadap visi pesantren. Selain memperkuat kapasitas pendidik, pesantren juga mulai membuka akses penggunaan teknologi seperti komputer untuk mendukung ujian nasional dan pengembangan keterampilan santri.¹¹

Peran guru dalam mendukung strategi kepemimpinan sangat vital; mereka bukan sekadar pengajar, melainkan juga fasilitator, motivator, dan penjaga nilai-nilai pesantren.¹² Guru turut berperan dalam menanamkan nilai moral dan spiritual, serta beradaptasi dengan teknologi melalui pelatihan profesional untuk menjawab tantangan era digital. Di Pondok Pesantren Nurul Yaqin misalnya, santri kelas akhir diwajibkan menyusun karya ilmiah berbasis digital yang dipresentasikan menggunakan perangkat modern. Dengan demikian, guru tidak hanya menjadi agen pembelajaran, tetapi juga agen perubahan yang menjembatani nilai tradisional pesantren dengan kebutuhan zaman, selaras dengan visi kepemimpinan Tuanku dalam menjaga mutu pendidikan di era 5.0.

⁹ Muhammad Ainun Najib and Binti Maunah, "Inovasi Pendidikan Di Era Digital (Studi Pelaksanaan Pembelajaran Di Jenjang SD-SMP Kabupaten Tulungagung)," *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2022): 2.

¹⁰ Pimpinan PPNY Ringan-Ringan, *wawancara*, (Padang Pariaman, 13 Juni 2024, Pukul 17.05 WIB)

¹¹ Pimpinan/Khalifah PP Syekh Haji Musa Tapakih, *wawancara* (Padang Pariaman, 09 Juni 2024, Pukul 13.58)

¹² Muaddyl Akhyar and Ilpi Zukdi, "Ahmad Dahlan's Thoughts on Education as a Means of Empowering the People," *World Journal of Islamic Learning and Teaching* 2, no. 1 (2025): 1–12.

2. Faktor Yang Memengaruhi Efektivitas Kepemimpinan Tuanku

Efektivitas kepemimpinan seorang Tuanku sangat ditentukan oleh kemampuannya dalam mengintegrasikan spiritualitas yang kuat dengan kecakapan manajerial yang responsif terhadap tantangan zaman.¹³ Berdasarkan wawancara dengan pimpinan Pondok Pesantren Nurul Yaqin, efektivitas ini tidak hanya bertumpu pada satu aspek, melainkan merupakan hasil dari kombinasi antara kompetensi pribadi, kualitas guru, budaya institusi, serta sarana pendukung yang memadai. Tuanku menekankan pentingnya kualitas pribadi pemimpin yang meliputi pengetahuan agama, kemampuan manajerial, serta keterampilan komunikasi sebagai fondasi utama dalam membimbing guru dan santri. Di samping itu, kualitas tenaga pengajar yang berdedikasi, budaya pesantren yang kondusif, dan hubungan kerja yang harmonis antar unsur pimpinan dan staf turut berperan besar dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang efektif.

Sementara itu, pimpinan Pondok Pesantren Syekh Haji Musa menyoroti faktor-faktor serupa namun dengan pendekatan yang sedikit berbeda. Kepemimpinan yang efektif menurut beliau harus memiliki visi-misi yang jelas serta sistem manajemen yang terstruktur. Tugas dan fungsi tenaga pendidik serta staf harus terdistribusi secara tepat agar operasional lembaga berjalan optimal. Santri juga diberikan ruang untuk mengembangkan potensi, baik dalam aspek akademik maupun non-akademik, sebagai bagian dari strategi pembinaan yang komprehensif. Dukungan terhadap pengembangan SDM serta penyediaan fasilitas belajar seperti laboratorium komputer dan perpustakaan menjadi bentuk nyata dari investasi pendidikan yang strategis dan berorientasi jangka panjang.

Budaya pesantren memainkan peran penting dalam memperkuat efektivitas kepemimpinan. Keteladanan menjadi prinsip utama yang dijalankan para pemimpin pondok, di mana sikap, perilaku, dan keputusan pimpinan menjadi acuan moral bagi seluruh komunitas pesantren. Nilai-nilai seperti kedisiplinan, kepedulian sosial, dan keterlibatan aktif dalam kehidupan masyarakat sekitar terus ditanamkan kepada santri melalui pendekatan langsung dan pembiasaan.¹⁴ Pesantren Syekh Haji Musa misalnya, mendorong santrinya untuk membaur dan ikut terlibat dalam kegiatan masyarakat sekitar. Hal ini dilakukan dengan pendampingan dan pengarahan yang sistematis sehingga santri memiliki sensitivitas sosial dan rasa tanggung jawab yang tinggi.

¹³ Erhat Zakiyatul Aini, "Manajemen Pondok Pesantren Dalam Pengembangan Mutu Pendidikan Islam Di Pondok Pesantren Pangeran Diponegoro Sleman," *Edukatif* 3, no. 6 (2021): 4750–56.

¹⁴ Aini.

Faktor lainnya yang juga sangat krusial adalah kualitas hubungan komunikasi antara pimpinan dan tenaga pendidik. Komunikasi yang terjalin baik memungkinkan terjadinya pertukaran informasi dan gagasan secara terbuka, sehingga kebijakan pendidikan yang diterapkan bersifat partisipatif dan akomodatif. Rapat-rapat rutin serta diskusi informal di antara guru dan pimpinan menjadi ruang evaluasi dan perencanaan yang efektif. Interaksi yang intens ini membantu menjaga dinamika pembelajaran dan merespons persoalan-persoalan yang muncul di lapangan dengan lebih cepat dan tepat. Selain itu, lingkungan kerja yang inklusif menjadikan para guru merasa dihargai dan dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan.¹⁵

Tidak kalah penting, bentuk konkret dukungan terhadap tenaga pendidik menjadi pilar utama dalam menjaga kualitas pembelajaran. Fasilitas belajar yang memadai, penghargaan atas kinerja, serta motivasi yang diberikan oleh pimpinan menciptakan rasa tanggung jawab profesional yang tinggi di kalangan guru. Pelatihan berkelanjutan, ketersediaan sarana belajar, dan apresiasi baik dalam bentuk moral maupun material terbukti meningkatkan semangat dan loyalitas para pendidik terhadap institusi. Hal ini menjadi bukti bahwa efektivitas kepemimpinan tidak hanya bergantung pada figur pemimpin itu sendiri, tetapi juga pada sejauh mana ia mampu memberdayakan seluruh komponen yang ada dalam pesantren untuk bersama-sama menciptakan sistem pendidikan yang berkualitas dan berkelanjutan di era modern ini.

3. Kepemimpinan Tuanku Mengintegrasikan Teknologi dan Inovasi

Berdasarkan hasil observasi di Pondok Pesantren Nurul Yaqin dan Pondok Pesantren Syekh Haji Musa Tapakih, dapat disimpulkan bahwa penggunaan teknologi sudah mulai diimplementasikan, meskipun dalam skala yang masih terbatas. Penggunaan komputer telah ditemukan di ruang pimpinan dan ruang administrasi, menunjukkan adanya kesadaran akan pentingnya teknologi dalam menunjang sistem manajerial pesantren. Namun, integrasi teknologi ke dalam kegiatan pembelajaran masih dihadapkan pada tantangan-tantangan tertentu, baik dari sisi infrastruktur maupun kesiapan sumber daya manusia.

Melalui hasil wawancara bersama pimpinan dari kedua pondok pesantren tersebut, terungkap bahwa proses implementasi teknologi dalam lingkungan pesantren memerlukan pendekatan yang hati-hati dan bertahap. Hal ini disebabkan karena pesantren sebagai lembaga pendidikan berbasis nilai-nilai tradisional memiliki sistem yang tidak mudah diubah secara drastis. Oleh karena itu, sebelum teknologi diperkenalkan secara menyeluruh, perlu dilakukan edukasi dan sosialisasi terlebih dahulu kepada staf dan guru. Langkah ini penting agar proses

¹⁵ Abdul Tolib, "Pendidikan Di Pondok Pesantren Modern," *Risalah* 1, no. 1 (2015): 60–66.

integrasi tidak menimbulkan resistensi, serta agar teknologi dapat digunakan secara tepat guna.

Dalam proses ini, peran alumni sangat membantu, khususnya mereka yang memiliki latar belakang digital. Pimpinan pesantren menyampaikan bahwa para alumni sering kali diminta untuk berbagi ilmu atau mengelola bidang digital tertentu, seperti website dan media sosial pesantren. Meskipun begitu, para tenaga pendidik tetap menaruh perhatian besar terhadap dampak negatif dari penggunaan teknologi. Kekhawatiran muncul terhadap kemungkinan terkikisnya nilai-nilai tradisional, serta terganggunya konsentrasi santri dalam pembelajaran. Oleh karena itu, pendekatan integratif yang tidak mengesampingkan nilai-nilai keislaman dan budaya lokal menjadi keharusan.

Pandangan dari para guru menunjukkan adanya perbedaan kesiapan dalam menerima teknologi. Di Pondok Pesantren Nurul Yaqin, telah ada beberapa guru yang mengikuti pelatihan dasar komputer dan pembuatan materi digital. Ini menjadi langkah awal yang penting dalam membentuk tenaga pendidik yang adaptif terhadap perkembangan teknologi. Sebaliknya, di Pondok Pesantren Syekh Haji Musa, pelatihan secara resmi belum tersedia. Para guru dan staf hanya mengandalkan diskusi informal atau berbagi pengetahuan antar sesama, termasuk dari alumni. Kurangnya pelatihan ini menjadi kendala tersendiri dalam proses integrasi teknologi yang lebih luas dan menyeluruh.

Selain kendala pelatihan, keterbatasan infrastruktur juga menjadi tantangan besar. Akses internet yang belum memadai serta sarana dan prasarana yang terbatas membuat proses digitalisasi berjalan lambat. Di Pondok Pesantren Nurul Yaqin, laboratorium komputer hanya tersedia dalam jumlah terbatas dan penggunaannya difokuskan untuk keperluan ujian berstandar nasional. Secara umum, teknologi hanya dimanfaatkan sebagai alat bantu manajemen pendidikan, bukan sebagai sarana utama dalam proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren tetap memegang teguh prinsip bahwa teknologi hanyalah alat, yang penggunaannya harus disesuaikan dengan kebutuhan dan nilai-nilai yang dijunjung tinggi.

Dalam konteks ini, sangat penting bagi pesantren untuk tetap menjaga keseimbangan antara kemajuan teknologi dengan pelestarian nilai-nilai luhur pesantren. Kepemimpinan pesantren memiliki tanggung jawab besar dalam memastikan bahwa implementasi inovasi tidak menggeser karakter pesantren yang telah terbentuk sejak lama. Berdasarkan pernyataan pimpinan, teknologi hanya digunakan oleh staf tertentu dan dalam lingkup terbatas seperti pengelolaan administrasi atau media sosial. Hal ini dilakukan sebagai bentuk kehati-hatian agar teknologi tidak sampai mempengaruhi kehidupan keseharian santri secara

negatif. Oleh karena itu, pendekatan bertahap dan berbasis nilai menjadi strategi utama dalam menerapkan teknologi di lingkungan pesantren tradisional.

KESIMPULAN

Kepemimpinan Tuanku di Pondok Pesantren Nurul Yaqin dan Syekh Haji Musa berperan penting dalam menjaga nilai tradisional sambil merespons tantangan era 5.0. Tuanku menerapkan kepemimpinan adaptif yang selektif terhadap teknologi, memastikan inovasi tidak mengganggu prinsip keislaman dan budaya pesantren. Implementasi teknologi dilakukan secara terbatas dan bertahap, dengan fokus pada administrasi dan kebutuhan ujian nasional. Tantangan utama meliputi keterbatasan infrastruktur, kurangnya pelatihan, serta resistensi sebagian pihak terhadap perubahan. Dengan kepemimpinan yang bijak dan partisipasi aktif dari guru dan alumni, pesantren mulai membuka diri terhadap integrasi teknologi sebagai alat bantu pendidikan, tanpa meninggalkan identitas tradisionalnya.

DAFTAR PUSTAKA

- A'dhom, Syamsul. "Sistem Pendidikan Pesantren Tradisional Dalam Era Modern." *Jurnal Pusaka* 3, no. 1 (2015): 38–48.
- Aini, Erhat Zakiyatul. "Manajemen Pondok Pesantren Dalam Pengembangan Mutu Pendidikan Islam Di Pondok Pesantren Pangeran Diponegoro Sleman." *Edukatif* 3, no. 6 (2021): 4750–56.
- Akhyar, Muaddyl, and Ilpi Zukdi. "Ahmad Dahlan's Thoughts on Education as a Means of Empowering the People." *World Journal of Islamic Learning and Teaching* 2, no. 1 (2025): 1–12.
- Akhyar, Muaddyl, Ilpi Zukdi, and Nurfarida Deliani. "Value-Based Leadership of Islamic Education Teachers and Its Role in Disciplinary Religious Practice Formation: A Qualitative Case Study in an Indonesian Public School." *Jurnal Pendidikan Islam* 13, no. 2 (2024): 97–105.
- Aziz, Helmi, and Nadri Taja. "Kepemimpinan Kyai Dalam Menjaga Tradisi Pesantren (Studi Deskriptif Di Pondok Pesantren Khalafi Al-Mu'awanah Kabupaten Bandung Barat)." *Ta'dib* V, no. 1 (2016): 12.
- Bimantoro, Arya, Wanda Alifiyah Pramesti, Satria Wira Bakti, M Aryo Samudra, and Yusuf Amrozi. "Paradoks Etika Pemanfaatan Teknologi Informasi Di Era 5.0." *Jurnal Teknologi Informasi* 7, no. 1 (2021): 58–68.
- Dhofier, Zamrkhasy. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3S, 1982.
- Kahar, M Iksan, Hairuddin Cikka, Nur Afni, and Nur Eka Wahyuningsih. "Pendidikan Era Revolusi Industri 4.0 Menuju Era Society 5.0 Di Masa Pandemi Covid-19." *Studi Ilmu Pengetahuan Sosial* 2, no. 1 (2021): 58–78.

IRFANI

P-ISSN 1907-0969 E-ISSN 2442-8272

Volume 21 Nomor 1 Tahun 2025

Halaman 313-322

<http://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/ir>

- Najib, Muhammad Ainun, and Binti Maunah. "Inovasi Pendidikan Di Era Digital (Studi Pelaksanaan Pembelajaran Di Jenjang SD-SMP Kabupaten Tulungagung)." *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2022): 2.
- Tolib, Abdul. "Pendidikan Di Pondok Pesantren Modern." *Risalah* 1, no. 1 (2015): 60–66.